

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat berperan penting dalam pembangunan perekonomian nasional, karena merupakan salah satu sektor utama dalam peningkatan PDB nasional. Hal ini didukung dengan kondisi geografi Indonesia yang memadai untuk sektor pertanian. Oleh karena itu, pemerintah memandang pertanian sebagai prioritas utama pembangunan di masa depan. Sektor pertanian tidak hanya menjadi penyedia kebutuhan pangan penduduk tetapi juga menjadi sumber penerimaan ekspor (devisa) dan menjadi pendorong dan penarik pertumbuhan sektor ekonomi lainnya. Pembangunan pertanian yang dikelola dengan prinsip keberlanjutan dan efisiensi mampu mendorong pertumbuhan ekonomi pedesaan, memperkuat ketahanan pangan, dan meningkatkan masyarakat secara menyeluruh di Indonesia (Novirin et al., 2024)

Salah satu sub sektor pertanian yang diusahakan di Indonesia adalah tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura merupakan salah satu tanaman yang menunjang pemenuhan gizi masyarakat sebagai sumber vitamin, mineral, protein, dan karbohidrat. Menurut UU Nomor 13 tahun 2010, hortikultura adalah segala hal yang berkaitan dengan buah sayuran, bahan obat nabati, florikultura, termasuk di dalamnya jamur, lumut, dan tanaman air yang berfungsi sebagai sayuran, bahan obat nabati dan bahan estetika.

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) atau dikalangan internasional disebut dengan *shallot* merupakan komoditi hortikultura yang mempunyai arti penting bagi masyarakat, baik dilihat dari segi nilai ekonominya yang tinggi maupun dari kandungan gizinya. Bawang merah merupakan salah satu tanaman utama pertanian yang memiliki potensi dalam kontribusi besar terhadap produksi hortikultura serta berpengaruh terhadap inflasi. PUSDATIN (2021) menyatakan bawang merah memiliki nilai ekonomi yang tinggi sehingga memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto. BPS Indonesia (2022) mencatat pada tahun 2021 konsumsi bawang merah mengalami peningkatan sebesar 8,33% atau sebanyak 60,81 ribu ton dibanding tahun 2020. Konsumsi bawang merah sebagian besar 94,16% berasal dari rumah tangga yang digunakan sebagai bumbu

masakan oleh masyarakat, sedangkan konsumsi lainnya berasal dari industri yang menggunakan bawang merah sebagai bahan baku (R. P. Wibowo & Surbakti, 2023).

Menurut BPS Indonesia (2024), tingkat produksi bawang merah Indonesia dibandingkan dengan tanaman hortikultura tergolong cukup tinggi. Pada tahun 2024, tingkat produksi bawang merah sebesar 2.085.720,827 ton. Ini menunjukkan produksi bawang merah tertinggi diantara tanaman hortikultura lainnya (Lampiran 1). Tercatat dalam BPS Indonesia (2024) Provinsi Sumatera Barat menyumbang 11,06 % atau 230.718,411 ton produksi bawang merah nasional sebagai nomor 4 terbesar setelah Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan . Produksi terbesar yaitu di Provinsi Jawa Tengah dengan produksi 607. 896,721 atau 29,1 % (Lampiran 2).

Lebih spesifik lagi, pada BPS Sumatera Barat (2024) salah satu sentra produksi bawang merah di provinsi ini yaitu Kabupaten Solok, karena didukung dengan kondisi geografis. Kabupaten Solok mampu memproduksi bawang merah pada tahun 2024 sebesar 135.950 ton atau 21,6% dari total produksi Provinsi Sumatera Barat. Ini merupakan produksi terbesar kedua setelah Kabupaten Tanah Datar yang mampu memproduksi sebesar 415.889 ton atau 66,35%. Diikuti dengan Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu sebesar 13.509 ton atau 2,1% sebagai sentra produksi terbesar ke-3 setelah Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Solok. (Lampiran 3).

Produksi bawang merah di Indonesia cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tercatat produksi bawang merah Indonesia dari 1,81 juta ton pada tahun 2020 menjadi 2,08 juta ton pada tahun 2024 (PUSDANTIN, 2025). Akan tetapi peningkatan produksi bawang merah di Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Akibatnya harga bawang merah dipasarkan cenderung fluktuatif dan dapat mengakibatkan inflasi karena pasokan bawang merah di pasar berkurang. Inflasi yang tinggi memberikan dampak signifikan dan merugikan daya beli masyarakat di Indonesia. Kenaikan harga barang dan jasa mengurangi nilai pendapatan riil, menurunkan kemampuan masyarakat memenuhi kebutuhan dasar (Angraeni et al., 2025)

Fluktuasi ketersediaan komoditas pangan strategis salah satunya bawang merah memiliki dampak signifikan terhadap fluktuasi harga di perekonomian.

Komoditas pangan strategis, yang umumnya mengikuti pola produksi musiman, seringkali tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan sepanjang tahun, terutama karena sifat pertanian yang rentan terhadap kondisi iklim. Ketersediaan komoditas pangan strategis yang rendah dapat menyebabkan kenaikan harga, yang pada gilirannya dapat menyebabkan inflasi. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk mengendalikan fluktuasi harga pangan strategis untuk mencegah inflasi yang tidak terkendali (Marina et al., 2024).

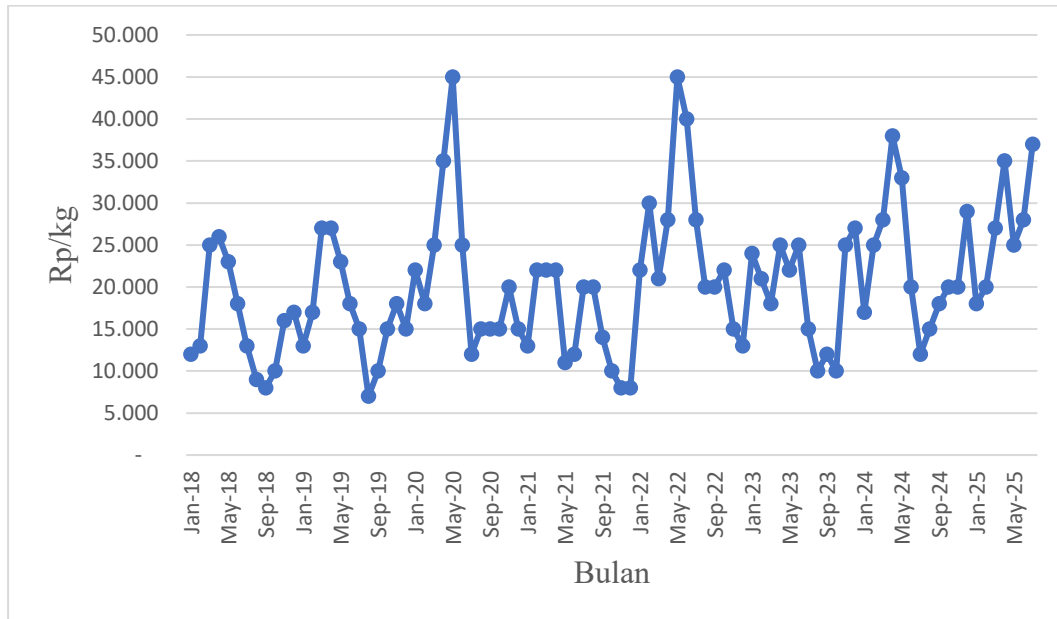
Dengan adanya analisis peramalan harga, resiko kerugian yang dihadapi petani seperti panen ketika harga rendah, dapat diminimalisir, karena peramalan memberikan prediksi atau gambaran pergerakan harga pada masa mendatang. Begitu juga bagi pemerintah, hasil analisis peramalan membantu menjadi pertimbangan dalam memutuskan kebijakan seperti kebijakan jarak tanam bagi petani bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti.

B. Rumusan Masalah

Kecamatan Lembah Gumanti terkenal akan komoditi bawang merah baik di tingkat Kabupaten Solok maupun di tingkat Provinsi Sumatera Barat. BPS Kabupaten Solok (2025) mencatat total produksi bawang merah tertinggi pada tahun 2024 sebesar 140.044 ton atau 64% dari total produksi Kabupaten Solok. Didukung dengan luas lahan yang kian meningkat, pada tahun 2024 tercatat seluas 7.663 ha, bertambah seluas 779 ha dari tahun 2023 yang luas lahannya yaitu 6.884 ha. Hal ini menjadi bukti bahwa, komoditas bawang merah sebagai unggulan Kecamatan Lembah Gumanti. (Lampiran 4).

Namun, dengan kondisi produksi dan luas panen yang semakin meningkat, bawang merah kerap mengalami fluktuasi harga, yang mengakibatkan pendapatan petani menjadi tidak stabil. Ketidakstabilan menjadi resiko bagi petani bawang merah, terutama bagi petani yang panen ketika harga bawang rendah, hal ini akan berdampak terhadap kestabilan ekonomi petani. Dan akan memberikan beban ekonomi bagi petani jika hal ini terjadi kepada petani bawang merah.

Data harga jual tingkat petani dapat dilihat pada Lampiran 5. Gambaran fluktuasi harga jual bawang merah tingkat petani di Kecamatan Lembah Gumanti dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan harga jual bawang merah tingkat petani di Kecamatan Lembah Gumanti periode 2018-2025

Sumber: Dinas Perkebunan Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2025

Berdasarkan Gambar 1. dapat diketahui bahwa perkembangan harga jual tingkat petani bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti mengalami fluktuasi pada periode Januari 2018- Juli 2025. Fluktuasi ini berawal dari bulan April tahun 2018 yang mengalami kenaikan harga mencapai Rp 26.000. Kemudian , harga turun lagi pada bulan setelahnya menjadi Rp 23.000, dan seterusnya. Pada tahun 2020 yaitu pada masa pandemi, harga komoditas bawang merah mengalami kenaikan signifikan, tercatat harga tertinggi yaitu pada bulan Mei sebesar Rp 45.000 dan turun drastis pada bulan setelahnya. Dari gambar diatas, dapat disimpulkan bahwa adanya fluktuasi pada harga jual bawang merah, yang dibuktikan dengan perubahan harga setiap bulannya, dan adanya harga yang sangat tinggi dan rendah pada tahun yang sama. Fluktuasi harga ini akan berdampak kepada pendapatan dan kesejahteraan petani bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti.

Dengan kondisi tersebut, bagi petani yang masa panennya di harga rendah seperti pada bulan September 2018 sebesar Rp8.000/Kg tentu akan mengalami kerugian, dan begitu juga dengan petani yang masa panen bawang merahnya pada saat harga tinggi seperti bulan Mei 2020 sebesar Rp45.000/Kg tentu akan mendapatkan keuntungan. Karena pergerakan harga yang berfluktuasi, maka akibatnya ada petani yang mendapatkan keuntungan yang sedikit, kerugian jika

harga sangat rendah, dan bahkan ada petani yang mendapatkan keuntungan yang tinggi. Hal ini dapat terjadi dalam rentang waktu yang sebentar, dikarenakan akibat fluktuasi harga bawang merah yang dapat terjadi dalam rentang waktu pendek. Ini menyebabkan ketidakstabilan pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti. Kondisi ini akan tetap berlanjut jika petani tetap tidak dapat memperkirakan prediksi harga jual bawang merah tingkat petani kedepannya.

Fluktuasi harga bahan pangan pokok seperti bawang merah berdampak langsung pada stabilitas pendapatan petani serta daya beli konsumen. Ketika harga tinggi, konsumen menekan konsumsi; ketika harga rendah, petani kehilangan margin keuntungan dan daya tawar di pasar (Maria et al., 2023). Ini akan mempengaruhi petani dan konsumen dalam pengambilan keputusan. Salah satu solusinya adalah adanya perkiraan fluktuasi harga atau peramalan harga. Dengan begitu, petani dapat membuat keputusan waktu untuk penanaman untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimumkan kerugian.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum perkembangan produksi dan harga jual bawang merah di tingkat petani di Kecamatan Lembah Gumanti?.
2. Bagaimana hasil peramalan harga jual bawang merah tingkat petani di Kecamatan Lembah Gumanti pada periode Januari 2026 – Desember 2026?

C. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis menetapkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan perkembangan produksi dan harga jual bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti.
2. Melakukan peramalan harga jual bawang merah tingkat petani di Kecamatan Lembah Gumanti pada periode Januari 2026 – Desember 2026.

D. Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu faktor dalam pengambilan keputusan impor komoditi bawang merah, dan sebagai

pertimbangan dalam kebijakan pengendalian fluktuasi harga baik di tingkat konsumen maupun konsumen.

2. Bagi petani, sebagai acuan dalam penanaman bawang merah, agar petani dapat memaksimalkan keuntungan usahatannya dan meminimkan kerugian.
3. Bagi peneliti, sebagai sarana mengimplementasikan ilmu selama perkuliahan dan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

